

## ANALISIS MANAJEMEN LOGISTIK OBAT DI PUSKESMAS LANDASAN ULIN TAHUN 2021

### ANALYSIS OF DRUG LOGISTIC MANAGEMENT AT PUSKESMAS LANDASAN ULIN IN 2021

Noorhidayah<sup>1\*</sup>, Husnul Khatimatun Inayah<sup>2</sup>, Annisa Sintya Rahayu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) MAB  
Banjarmasin

Jl. Adhyaksa No.2 Kayutangi Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Indonesia

\*Email : dayah\_ibnu92@yahoo.co.id

#### ABSTRACT

*The availability of drugs is currently a demand for health services, so they must always be available at all times so that health services can run optimally. The availability of drugs at the Landasan Ulin Health Center has not been carried out optimally because the demand for drugs is sometimes not fulfilled due to the lack of drugs from the Health Office and inadequate facilities and infrastructure. The purpose of the study was to analyze drug logistics management through the input and process components using a qualitative descriptive approach with interviews with the Health Office and the Puskesmas. The results of the research from the input component that human resources in pharmacy installations are sufficient, but not all human resources have attended drug logistics management training, facilities and infrastructure are still inadequate. The process component in terms of demand has not gone well because the demand for drugs has not been fulfilled, in terms of destruction and withdrawal it has not gone well because activities have not been scheduled, as well as the monitoring and evaluation process for unscheduled activities. It is hoped that the Puskesmas can fulfill the logistics infrastructure for drugs, and for the Health Office to fulfill all requests for drugs, provide training to the human resources of the Puskesmas pharmacy installations, and form a special monitoring and evaluation team.*

**Keywords:** Management; Logistics; drug

#### ABSTRAK

Ketersediaan obat saat ini menjadi tuntutan pelayanan kesehatan, sehingga harus selalu tersedia setiap *saat* agar pelayanan kesehatan dapat berjalan secara optimal. Ketersediaan obat di Puskesmas Landasan Ulin belum dapat terlaksana secara optimal karena permintaan obat terkadang belum terpenuhi disebabkan kekosongan obat dari Dinas Kesehatan serta sarana dan prasarana belum memadai. Tujuan penelitian menganalisis manajemen logistik obat melalui komponen input dan proses dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan wawancara kepada pihak Dinas Kesehatan dan pihak Puskesmas. Hasil penelitian dari komponen input bahwa SDM di instalasi farmasi sudah mencukupi namun tidak semua SDM pernah mengikuti pelatihan manajemen logistik obat, sarana dan prasarana masih belum memadai. Pada komponen proses dari segi permintaan belum berjalan dengan baik karena masih belum terpenuhinya permintaan obat, dari segi pemusnahan dan penarikan masih belum berjalan dengan baik karena kegiatan belum terjadwal, demikian juga dengan proses pemantauan dan evaluasi kegiatan tidak terjadwal. Diharapkan pihak Puskesmas dapat memenuhi sarana prasarana logistik obat, dan bagi Dinas Kesehatan untuk memenuhi keseluruhan permintaan obat, memberikan pelatihan kepada SDM instalasi farmasi Puskesmas, dan membentuk tim khusus pemantauan dan evaluasi.

**Kata Kunci:** Manajemen; Logistik; Obat

## PENDAHULUAN

Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang bertujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan dasar yang menyelenggarakan upaya kesehatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan.

Analisis Manajemen Logistik Obat merupakan salah satu kegiatan penting di Puskesmas. Analisis pengelolaan logistik obat meliputi tahap perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, penghapusan, evaluasi dan monitoring yang saling terkait satu sama lain, sehingga harus terkoordinasi dengan baik agar dapat berfungsi secara optimal. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam persediaan obat di Puskesmas adalah pengontrolan jumlah stok. Stok obat terlalu sedikit mengakibatkan permintaan tidak terpenuhi sehingga tingkat kepuasan pasien akan menurun. Demikian juga apabila stok terlalu besar berdampak pada biaya dan ruang penyimpanan yang tinggi sehingga kemungkinan obat akan menjadi rusak/kadaluarsa (1).

Perencanaan kebutuhan obat di Puskesmas Landasan Ulin dilakukan Apoteker dengan pengamatan terhadap kebutuhan obat dilihat dari tahun sebelumnya yang terdapat di Lembar Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO). Beberapa hambatan dalam manajemen logistik obat yaitu dalam pemenuhan penyediaan obat terkadang belum terpenuhi karena kekosongan obat dari Dinas Kesehatan serta sarana dan prasarana yang masih belum terpenuhi seperti ruang penyimpanan obat yang kurang, dimana seharusnya obat yang sudah kadaluarsa memiliki ruang tersendiri dari obat-obatan yang masih bagus (2).

Kekosongan obat di Dinas Kesehatan menyebabkan tidak terpenuhinya ketersediaan obat di Puskesmas sehingga dapat mengakibatkan kurang maksimal dalam pelayanan kuratif di Puskesmas. Sarana dan prasarana yang masih belum terpenuhi seperti ruang penyimpanan obat yang kurang, dimana seharusnya obat yang sudah kadaluarsa memiliki ruang tersendiri dari obat-obatan yang masih bagus agar dapat meminimalisir kesalahan dalam pengambilan obat serta dalam masa pandemi terdapat tambahan bantuan APD yang

disimpan juga pada gudang penyimpanan obat sehingga membuat gudang menjadi penuh. Tujuan penelitian adalah menganalisis manajemen logistik obat di Puskesmas Landasan Ulin Tahun 2021.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang pengelolaan manajemen logistik obat di Puskesmas landasan Ulin. Sumber data penelitian ini terdiri dari Informan utama dan Informan triangulasi. Informan utama terdiri dari Apoteker dan Asisten Apoteker sedangkan informan triangulasi Kepala Puskesmas Landasan Ulin dan Staff seksi Farmalkes Dinas Kesehatan kota Banjarbaru. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa voice recorder, notes dan daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara kepada informan. Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua aspek yang pertama input meliputi sumber daya manusia, anggaran dana, sarana dan prasarana yang kedua proses meliputi perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, pengendalian, administrasi, pemantauan dan evaluasi. Teknik pengumpulan dan pengolahan data menggunakan teknik wawancara. Cara analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, penyajian data berupa teks naratif dan penarikan kesimpulan data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, penyajian data berupa teks naratif dan penarikan kesimpulan (3).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Karakteristik Informan Utama

Jabatan	Umur	Lama Kerja	Pendidikan
Apoteker	38 th	10	S1 Farmasi Profesi Apoteker
Asisten Apoteker Penyelia	52 th	21	D3 farmasi

**Tabel 2.** Karakteristik Informan Triangulasi

Jabatan	Umur	Lama Kerja	Pendidikan
Kepala Puskesmas	49 th	11	S2 Keperawatan
Staff Seksi Farmalkes	39 th	11	S1 Farmasi Apoteker

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut :

#### A. Input

##### Sumber Daya Manusia (SDM)

Hasil mengenai kecukupan SDM dalam manajemen pengelolaan obat di Puskesmas sudah mencukupi. Jumlah SDM yang tersedia sebanyak 5 orang dimana yang bertanggung jawab menangani manajemen logistik obat di Puskesmas Landasan Ulin adalah Apoteker namun juga dibantu dengan Asisten Apoteker. Kualitas SDM di Puskesmas dilihat dari latar belakang pendidikan sudah sesuai dimana terdapat satu orang S1 Farmasi profesi Apoteker, tiga orang D3 farmasi dan satu orang SMK farmasi. Pendidikan dan pelatihan SDM dalam pengelolaan obat di Puskesmas belum pernah dilaksanakan hanya ada bimbingan teknis serta pertemuan namun tidak semua SDM yang ada di instalasi Puskesmas Landasan Ulin mengikuti kegiatan tersebut.

Instalasi Farmasi harus memiliki Apoteker dan tenaga teknis kefarmasian yang sesuai dengan beban kerja dan petugas penunjang lain agar tercapai sasaran dan tujuan daripada Instalasi Farmasi tersebut. (4). Dalam mendapatkan tenaga pengelolaan obat yang bermutu, maka diperlukan pelatihan sebagai kegiatan dalam pengembangan SDM. Meningkatnya mutu tenaga pengelola obat diharapkan tersedianya obat dengan kualitas baik, tersebar secara merata, jenis dan jumlah sesuai dengan kebutuhan dalam rangka mewujudkan penggunaan obat yang rasional bagi masyarakat dapat tercapai (5).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Landasan Ulin dari jumlah SDM yang tersedia dan tingkat pendidikan terakhir masing-masing SDM dapat di simpulkan bahwa SDM di Puskesmas Landasan Ulin sudah mencukupi dan sudah sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri Kesehatan tahun 2014 namun terkait pendidikan dan pelatihan untuk manajemen pengelolaan obat masih belum berjalan dengan baik sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan tahun 2010. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herman, 2010 dengan judul Eksistensi Unit Pengelola Obat di Beberapa

Kabupaten/Kota Suatu Analisis Paska Desentralisasi yang menyatakan bahwa sumber daya manusia minimal sebanyak 3 orang dalam pengelola obat di unit kabupaten/kota dan dipimpin oleh apoteker ataupun tenaga teknis kefarmasian.

##### Anggaran Dana

Sumber anggaran untuk obat-obatan di puskesmas didapatkan dari Dinas Kesehatan, sedangkan sumber anggaran untuk obat di Dinas Kesehatan di dapatkan dari DAK dan APBD. Anggaran dana di Puskesmas direalisasikan untuk pembelian Alkes dan BMHP atau BAKHP sedangkan untuk obat didapatkan dari Dinas Kesehatan. Dana yang diterima adalah bersumber dari Dana Rutin Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Kota Banjarbaru, dana Alokasi Khusus Non Fisik Bidang Kesehatan (Bantuan Operasional Kesehatan/BOK) dan dana Anggaran Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Profil Puskesmas Landasan Ulin, 2020). Berdasarkan hasil penelitian sumber anggaran di Puskesmas Landasan Ulin untuk penyediaan obat sudah sesuai dengan ketentuan yang ada dan dilakukan dengan baik agar tidak terjadi kesalahan dalam penganggaran.

Sesuai hasil penelitian yang dilakukan Hilmawati, 2019 dengan judul Analisis Manajemen Logistik Obat di Puskesmas Cipayung Kota Depok Provinsi Jawa Barat Tahun 2019 sumber anggaran diperoleh Puskesmas Cipayung dalam proses pengelolaan obat di Instalasi farmasi berasal dari dana APBN, AAPBD, BLUD, dan Kapitasi JKN (3). Anggaran untuk pengelolaan obat di Puskesmas merupakan bagian dari anggaran yang diajukan oleh pihak instalasi farmasi Dinas Kesehatan ke bagian keuangan. Setelah disetujui, maka instalasi farmasi dapat meminta kebutuhannya kepada bagian pengadaan, lalu bagian pengadaan akan berkoordinasi dengan bagian keuangan dengan menggunakan dana APBD untuk dapat merealisasikan permintaan dari instalasi farmasi (6).

##### Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di instalasi Puskesmas Landasan Ulin yang digunakan dalam proses manajemen logistik obat yaitu gudang penyimpanan obat, lemari kaca, lemari pendingin dan AC dengan kondisi cukup baik namun terdapat kendala pada kondisi gudang yang masing kurang luas. Sarana yang minimal sebaiknya tersedia di instalasi farmasi adalah Gedung/gudang dengan luas minimal 3x4 m<sup>2</sup> komputer beserta printer, telepon, sarana penyimpanan seperti rak, lemari obat, palet, pengukur suhu atau hygrometer ruangan, ada lemari khusus untuk obat narkotika dan psikotropika (7).

Berdasarkan hasil penelitian terkait sarana dan prasarana yang tersedia di Puskesmas Landasan Ulin masih belum mencukupi sesuai dengan Dirlin bina kefarmasian 2011, karena kekurangan luas ruangan yang dapat mempengaruhi kapasitas dalam penyimpanan obat. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hilmawati, 2019 dengan judul Analisis Manajemen Logistik Obat Di Puskesmas Cipayung Kota Depok Provinsi Jawa Barat Tahun 2019 menyebutkan bahwa tempat penyimpanan logistik obat belum mencukupi (3).

#### *ProsesPerencanaan*

Proses perencanaan obat di Puskesmas Landasan Ulin dilakukan setiap tahun dengan mengusulkan RKO berdasarkan rangkuman jumlah obat yang tersedia, dengan metode konsumsi. Proses pengelolaan manajemen logistik obat di Puskesmas Landasan Ulin mengacu pada SOP yang di buat oleh Puskesmas dengan arahan oleh Dinas Kesehatan, dalam proses perencanaan obat di Puskesmas Landasan Ulin dilakukan setiap tahun dengan perhitungan perkiraan obat berdasarkan dari data pemakaian sebelumnya setelah itu mengusulkan RKO (Rencana Kebutuhan Obat) ke Dinas Kesehatan lalu dilanjutkan setiap bulannya menggunakan LPLPO. Metode yang digunakan Puskesmas Landasan Ulin dalam proses perencanaan kebutuhan obat yaitu metode konsumsi.

Perencanaan merupakan proses kegiatan seleksi sediaan farmasi untuk menentukan jenis dan jumlah sediaan farmasi dalam rangka pemenuhan kebutuhan Puskesmas. Tujuan perencanaan adalah untuk mendapatkan perkiraan jenis dan jumlah sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai yang mendekati kebutuhan, meningkatkan penggunaan obat secara rasional dan meningkatkan efisiensi penggunaan obat (9).

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Landasan Ulin proses perencanaan obat sudah sesuai SOP di Puskesmas menggunakan LPLPO dengan metode konsumsi dan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan tahun 2016. Sesuai penelitian Nanda, 2017 dengan judul Manajemen Pengelolaan Obat Di Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru Tahun 2017 menyatakan bahwa Perencanaan obat berdasarkan Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO) rutin sekali setahun dan Perencanaan berkala pertriwulan. Perhitungan obat berdasarkan metode konsumsi dan campuran (10).

#### *Permintaan*

Proses permintaan obat di Puskesmas Landasan Ulin dilakukan setiap bulan dengan LPLPO, pemenuhannya tergantung permintaan, waktu pemenuhan kurang dari 10 hari dan jumlah

obat yang diterima tergantung stok yang tersedia di Dinas Kesehatan. Apabila permintaan obat tidak terpenuhi dikarenakan kosongnya obat di Dinas Kesehatan, kebijakan yang dilakukan oleh Puskesmas dalam mengatasi kekosongan obat untuk pasien yaitu dengan mencari obat yang sama khasiatnya atau disarankan membeli obat diluar dengan salinan resep dari Dokter di Puskesmas Landasan Ulin.

Permintaan obat di Puskesmas Landasan Ulin dilakukan setiap bulan dengan LPLPO pemakaian obat sebelumnya. Pemenuhan permintaan obat oleh Puskesmas ke Dinas Kesehatan terkadang tidak semua terpenuhi tergantung dari stok yang tersedia di Dinas Kesehatan. Tujuan permintaan sediaan farmasi adalah untuk memenuhi kebutuhan sediaan farmasi di Puskesmas, sesuai dengan perencanaan kebutuhan yang telah dibuat. Permintaan diajukan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan kebijakan pemerintah daerah setempat (11).

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Landasan Ulin untuk permintaan di Puskesmas Landasan Ulin sudah sesuai menggunakan LPLPO dan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan tahun 2016 namun dalam proses permintaan belum berjalan dengan baik karena masih belum terpenuhinya obat-obatan yang disebabkan oleh kekosongan stok obat dari Dinas Kesehatan sehingga berdampak pada pelayanan di Puskesmas. Selaras dengan penelitian yang berjudul tentang Analisis Manajemen Pengelolaan Obat Di Puskesmas Wolaang Permintaan obat di puskesmas Wolaang mengatakan bahwa proses permintaan dibuat dengan cara menghitung pemakaian obat periode sebelumnya, menghitung jumlah kunjungan resep, menggunakan data pola penyakit, menghitung jumlah obat yang dibutuhkan dengan form LPLPO dan permintaan obat dilakukan secara rutin sesuai jadwal, namun permintaan obat di puskesmas tidak semua bisa di penuhi oleh gudang obat dinas kesehatan kabupaten karena adanya kekosongan obat dari pedagang besar farmasi (12).

#### *Penerimaan*

Proses penerimaan obat di Puskesmas Landasan Ulin dilakukan dengan cara mengecek kesesuaian obat yang datang dengan data yang ada diberita acara setelah itu dilakukan tanda tangan diberita acara serah terima barang. Hasil penelitian menyatakan bahwa proses penerimaan obat di Puskesmas Landasan Ulin dilakukan setiap bulannya dengan cara mengecek kesesuaian obat dengan data yang ada di berita acara ketika barang datang,

setelah itu dilakukan tanda tangan di berita acara serah terima barang.

Penerimaan sediaan farmasi adalah suatu kegiatan dalam menerima sediaan farmasi dari Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota atau hasil pengadaan Puskesmas secara mandiri sesuai dengan permintaan yang telah diajukan. Tujuannya adalah agar sediaan farmasi yang diterima sesuai dengan kebutuhan berdasarkan permintaan yang diajukan oleh Puskesmas, dan memenuhi persyaratan keamanan, khasiat, dan mutu (13).

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Landasan Ulin proses penerimaan di Puskesmas Landasan Ulin sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan tahun 2016 karena dilakukan dengan tepat dan mengecek kembali untuk menghindari kesalahan dan tertukarnya obat dalam penerimaan obat. Penerimaan obat di sesuaikan dengan LPLPO yang telah di masukan sebelumnya. Kegiatan penerimaan obat ini juga di lakukan dengan mengecek kembali apakah obat- obat yang di kirimkan oleh gudang obat dinas kesehatan telah sesuai dengan permintaan obat puskesmas dalam format LPLPO (2).

#### *Penyimpanan*

Proses penyimpanan obat di Puskesmas Landasan Ulin berdasarkan alfabetis, bentuk sediaan dan mendahulukan yang mendekati kadaluarsa serta disimpan pada ruangan yang terdapat pendingin ruangan untuk mengatur suhu penyimpanan obat yang ada. Dalam proses penyimpanan obat kegiatan pencatatan keluar dan masuk obat dilakukan oleh semua SDM yang ada di instalasi farmasi. Sarana dan prasarana penyimpanan obat belum tercukupi dari segi gudang penyimpanan yang masih kurang luas sehingga masih ada obat yang menumpuk dibawah.

Hasil penelitian menyatakan bahwa proses penyimpanan obat di Puskesmas Landasan Ulin dilakukan dengan memisahkan antara obat padat dan obat cair lalu di susun secara alfabetis, berdasarkan sediaan dan sesuai dengan FEFO mendahulukan yang mendekati expired. Penyimpanan sediaan farmasi merupakan suatu kegiatan pengaturan terhadap sediaan farmasi yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjaga, sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Penyimpanan sediaan farmasi dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut yaitu bentuk dan jenis sediaan, kondisi yang dipersyaratkan dalam penandaan di kemasan sediaan farmasi, seperti suhu penyimpanan, cahaya, dan kelembaban, mudah atau tidaknya meledak/terbakar, narkotika dan psikotropika

disimpan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan tempat penyimpanan Sediaan Farmasi tidak dipergunakan untuk penyimpanan barang lainnya yang menyebabkan kontaminasi (13).

Berdasarkan hasil penelitian proses penyimpanan obat di Puskesmas Landasan Ulin sudah berjalan dengan baik sesuai SOP yang ada dan Peraturan Menteri Kesehatan tahun 2016, karena disimpan sesuai dengan standar dengan menyusun secara alfabetis, berdasarkan sediaan, mendahulukan yang mendekati kadaluarsa dan memisahkan obat yang memerlukan perlakuan khusus seperti penyimpanan vaksin pada kulkas yang sesuai standar. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pengambilan obat untuk pasien dan meminimalisir kerusakan obat yang disimpan. Penelitian sejalan dengan judul Analisis Manajemen Pengelolaan Obat Di Puskesmas Wolaang yang menyatakan bahwa tata letak penyimpanan obat di Puskesmas Wolaang dilakukan dengan mengikuti abjad memakai sistem FEFO dan FIFO. Obat cair dipisahkan dengan obat padat dan obat yang diletakkan di lantai menggunakan pallet (2).

#### *Pendistribusian*

Proses distribusi obat dari Dinas Kesehatan ke Puskesmas Landasan Ulin berdasarkan LPLPO dilakukan setiap bulan. Proses distribusi obat dari Puskesmas ke Pustu yaitu dengan LPLPO sub unit yang diusulkan ke Puskesmas Landasan Ulin, dan distribusi obat ke pasien diberikan berdasarkan resep yang dibawa pasien, namun pada saat pandemi covid-19 Pustu ditutup. Pendistribusian sediaan farmasi merupakan kegiatan pengeluaran dan penyerahan sediaan farmasi secara merata dan teratur untuk memenuhi kebutuhan sub unit/satelit farmasi Puskesmas dan jaringannya. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan sediaan farmasi sub unit pelayanan kesehatan yang ada di wilayah kerja Puskesmas dengan jenis, mutu, jumlah dan waktu yang tepat. Sub-sub unit di Puskesmas dan jaringannya antara lain: sub unit pelayanan kesehatan di dalam lingkungan Puskesmas, Puskesmas pembantu, Puskesmas Keliling, Posyandu dan Polindes (13).

Pendistribusian ke sub unit (ruang rawat inap, UGD, dan lain-lain) dilakukan dengan cara pemberian obat sesuai resep yang diterima (floor stock), pemberian Obat per sekali minum (dispensing dosis unit) atau kombinasi, sedangkan pendistribusian ke jaringan Puskesmas dilakukan dengan cara penyerahan obat sesuai dengan kebutuhan (floor stock) (13). Berdasarkan hasil penelitian proses distribusi obat di Puskesmas

Landasan Ulin sudah dilakukan sesuai dengan SOP yang ada dan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan tahun 2016 dimana distribusi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sediaan di instalasi farmasi. Distribusi pada sub unit dilakukan kepada pustu, unit dalam gedung serta distribusi pada pasien yang dilakukan dengan menggunakan resep.

#### *Pemusnahan dan penarikan*

Perlakuan terhadap obat yang rusak yaitu dengan mencatat jenis dan jumlah kemudian dilaporkan ke Dinas Kesehatan. Kegiatan pemusnahan dan penarikan obat dilakukan oleh Dinas Kesehatan dimana obat akan dikirimkan ke Dinas Kesehatan pada saat akan dimusnahkan, namun apabila belum ada pemberitahuan obat akan disimpan dulu di Puskesmas Landasan Ulin. Kendala kegiatan pemusnahan dan penarikan obat yaitu tidak adanya tempat untuk menyimpa obat yang akan dimusnahkan.

Pemusnahan dan penarikan sediaan farmasi, yang tidak dapat digunakan harus dilaksanakan dengan cara yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Penarikan sediaan farmasi yang tidak memenuhi standar/ketentuan peraturan perundang-undangan dilakukan oleh pemilik izin edar berdasarkan perintah penarikan oleh BPOM (*mandatory recall*) atau berdasarkan inisiasi sukarela oleh pemilik izin edar (*voluntary recall*) dengan tetap memberikan laporan kepada Kepala BPOM (13).

Berdasarkan hasil penelitian terkait pemusnahan dan penarikan sudah sesuai dengan standar SOP dan ketentuan Permenkes 2016 dengan melaporkan obat-obatan yang rusak dan kadaluarsa ke Dinas Kesehatan. Pemusnahan obat sayangnya belum ada penjadwalan khusus karena kurangnya dana dan menunggu terkumpulnya obat yang akan dimusnahkan dari semua Puskesmas ke Dinas Kesehatan, sehingga kegiatan pemusnahan dan penarikan obat tidak dilaksanakan dan tetap disimpan di puskesmas yang menjadikan obat-obatan menumpuk terlebih lagi ruangan gudang memiliki ukuran yang tidak luas menyebabkan penuhnya gudang Apotek Puskesmas Landasan Ulin. Penelitian sejalan yang berjudul Analisis Manajemen Logistik

Obat di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang menyebutkan bahwa obat yang rusak atau kadaluarsa dilakukan dengan cara obat yang rusak/kadaluarsa dikumpulkan terlebih dahulu di Puskesmas kemudian dibuat berita acaranya dan di laporkan ke Dinas Kesehatan melalui Gudang Farmasi Kabupaten/Kota, setelah di setujui obat yang kadaluarsa akan dikirim ke tempat pemusnahan sampah medis (9).

#### *Pengendalian*

Pengendalian obat di Puskesmas Landasan Ulin dilihat dari stok sebelumnya dan stok yang tersedia. Kendala pengendalian obat di Puskesmas dari segi ketersediaan obat yang terkadang kosong dari Dinas Kesehatan. Hasil penelitian menyatakan bahwa proses pengendalian obat di Puskesmas Landasan Ulin dilakukan dengan buffer stock yaitu melebihi permintaan selain pemakaiannya untuk jaga-jaga agar tidak terjadi kekurangan obat, walaupun masih ada terkadang terjadi kekurangan obat.

Pengendalian sediaan farmasi adalah suatu kegiatan untuk memastikan tercapainya sasaran yang diinginkan sesuai dengan strategi dan program yang telah ditetapkan sehingga tidak terjadi kelebihan dan kekurangan/kekosongan obat di unit pelayanan kesehatan dasar (13).

Berdasarkan hasil penelitian proses Pengendalian obat belum berjalan dengan baik. Menurut Permenkes (2016) tujuan pengendalian adalah agar tidak terjadi kelebihan dan kekosongan Obat di unit pelayanan kesehatan dasar namun dikarenakan masih terjadinya kekurangan obat di Puskesmas Landasan Ulin maka proses pengendalian obat di Puskesmas Landasan Ulin belum berjalan dengan maksimal karena masih terjadinya kekurangan obat yang didistribusikan dari Dinas Kesehatan (13).

Penelitian sejalan yang berjudul Gambaran Tata Kelola Obat Kegawat daruratan di Seluruh Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Toraja Utara Periode Agustus 2018 Pengendalian Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis pakai adalah suatu kegiatan untuk memastikan tercapainya sasaran yang diinginkan, sesuai dengan strategi program yang telah ditetapkan sehingga tidak terjadi kelebihan dan kekurangan/kekosongan obat di unit pelayanan kesehatan dasar (14).

#### *Administrasi*

Administrasi meliputi pencatatan dan pelaporan terhadap seluruh rangkaian kegiatan dalam pengelolaan sediaan farmasi. Proses pencatatan dilakukan setiap bulan dan pelaporan disampaikan ke Dinas Kesehatan. Proses pencatatan dan pelaporan dari LPLPO dilakukan oleh Apoteker dibantu Asisten Apoteker. Hasil penelitian menyatakan bahwa proses administrasi meliputi pencatatan dan pelaporan data obat-obatan yang ada di Puskesmas Landasan Ulin yaitu dilaksanakan setiap bulan kemudian di berikan langsung ke Dinas Kesehatan kegiatan pencatatan dan pelaporan dilakukan dengan menghitung jumlah tablet, sirup, dan injeksi yang di terima sesuai LPLPO, pelaksanaannya dilakukan secara bergantian.

Administrasi meliputi pencatatan dan pelaporan terhadap seluruh rangkaian kegiatan dalam pengelolaan sediaan farmasi, baik sediaan farmasi yang diterima, disimpan, didistribusikan dan digunakan di Puskesmas atau unit pelayanan lainnya. Tujuan pencatatan dan pelaporan adalah bukti bahwa pengelolaan sediaan farmasi telah dilakukan, sumber data untuk melakukan pengaturan dan pengendalian dan sumber data untuk pembuatan laporan. (13) Berdasarkan hasil penelitian di atas proses administrasi yang meliputi kegiatan pencatatan dan pelaporan sudah terlaksana sesuai dengan SOP dan Permenkes tahun 2016 dimana dilakukan agar tidak terjadinya kesalahan dan menjamin kualitas dari obat.

Pencatatan dan pelaporan dibuat setiap bulannya oleh kepala gudang obat di Puskesmas dan kepala gudang yang bertanggung jawab agar dapat terlaksana pencatatan dan pelaporan obat yang tertib dan lengkap di Puskesmas Danowudu. Menurut permenkes, Puskesmas bertanggung jawab atas terlaksananya pencatatan dan pelaporan obat tertib dan lengkap serta tepat waktu untuk mendukung pelaksanaan seluruh pengelolaan obat.

#### *Pemantauan dan evaluasi*

Proses pemantauan dan evaluasi dilakukan melalui rapat yang diadakan oleh Dinas Kesehatan, kendala dalam pemantauan dan evaluasi adalah kegiatan tidak terjadwal terkadang dilakukan setiap tahun sekali di Dinas Kesehatan sehingga pemantauan dan evaluasi kurang intensif.

Hasil penelitian menyatakan bahwa kegiatan pemantauan dan evaluasi dalam manajemen logistik obat di Puskesmas Landasan Ulin dilakukan oleh Dinas Kesehatan. Dalam kegiatan pemantauan dilakukan pada saat mengirimkan obat dilihat dari LPLPO, untuk kegiatan evaluasi diadakan rapat penyusunan rencana kebutuhan obat. Pemantauan dan evaluasi pengelolaan sediaan farmasi dilakukan secara periodik dengan tujuan untuk mengendalikan dan menghindari terjadinya kesalahan dalam pengelolaan sediaan farmasi sehingga dapat menjaga kualitas maupun pemerataan pelayanan, memperbaiki secara terus-menerus pengelolaan sediaan farmasi dan memberikan penilaian terhadap capaian kinerja pengelolaan (14).

Berdasarkan hasil penelitian proses kegiatan pemantauan dan evaluasi dalam manajemen logistik obat di Puskesmas Landasan Ulin masih belum berjalan dengan maksimal dikarenakan kegiatan pemantauan dan evaluasi tidak di rencanakan secara terjadwal dan tidak ada tenaga khusus untuk pemantauan dan evaluasi. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Najoan dengan judul Analisis Pengelolaan Sediaan Farmasi Di Puskesmas

Bitung Barat Kota Bitung mengatakan bahwa Dinas Kesehatan Kota Bitung yang melakukan pemantauan dan evaluasi mengenai pengelolaan sediaan farmasi di puskesmas-puskesmas yang ada di Kota Bitung lewat kegiatan monev. Puskesmas melakukan pemantauan dan evaluasi menggunakan kartu stok, buku catatan pengeluaran obat, buku catatan mutasi obat, dan didapati bahwa dokumen-dokumen tersebut tersedia dan lengkap (15).

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dari segi komponen input SDM yang tersedia di Puskesmas Landasan Ulin sudah mencukupi namun untuk pendidikan dan pelatihan belum maksimal. Sarana dan prasarana yang tersedia masih belum mencukupi dikarenakan kurang luas dan fasilitas penyimpanan yang terbatas. Dari segi komponen proses permintaan obat belum berjalan dengan baik dikarenakan masih belum terpenuhinya permintaan obat oleh Dinas Kesehatan. Proses penyimpanan obat masih ada kekurangan dimana kurang luasnya tempat untuk penyimpanan obat dan sediaan farmasi lainnya. Proses pengendalian, pemantauan dan evaluasi dalam manajemen logistik obat masih belum berjalan dengan baik. Dapat memberikan pelatihan kepada Apoteker dan Asisten apoteker, Memenuhi permintaan obat sesuai dengan kebutuhan puskesmas serta membentuk panitia untuk pemantauan dan evaluasi, melengkapi sarana dan prasarana dalam penunjang kegiatan manajemen logistik obat di Puskesmas.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Kepala Puskesmas Landasan Ulin dan Kepala Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru serta pihak-pihak yang terlibat baik di Puskesmas maupun di Dinas Kesehatan dalam penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Asnawi, R., Kolibu, F. K., & Maramis, F. R. 2019. Analisis Manajemen Pengelolaan Obat Di Puskesmas Wolaang. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado, Vol. 8 No. 6, hal. 306-315.
2. Arikunto, S. 2010. Metode penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, (Online).
3. Hilmawati, S., Chotimah, I., & Dwimawati, E. (2020). Analisis Manajemen Logistik Obat Di Puskesmas Cipayung Kota Depok Provinsi

- Jawa Barat Tahun 2019. PROMOTOR, Vol. 3 No. 4, hal. 427-439.
4. Kementerian Kesehatan RI. 2010. Materi Pelatihan Manajemen Kefarmasian di Instalasi Farmasi Kabupaten Kota.(Online).
  5. Kementrian Kesehatan RI. 2011. Direktorat Jendral Bina Kefarmasian dan alat Kesehatan Profil 2011. Jakarta :KementrianKesehatanRI;2011
  6. Kementerian Kesehatan RI. 2016. Panduan Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Logistik Di Instalasi FarmasiPemerintah.
  7. Mailoor, R. J., Maramis, F. R., & Mandagi, C. K. (2017). Analisis Pengelolaan Obat di Puskesmas Danowudu Kota Bitung. KESMAS, Vol. 6 No. 3, hal 1-14.
  8. Mangindara, D., & Nurhayani, B. 2011. Analisis Pengelolaan Obat di Puskesmas Kampala Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai Tahun 2011. Jurnal FKM UNHAS. Makassar, Vol. 1 No. 1, hal. 1-55.
  9. Nanda, R. R. D. 2017. Manajemen Pengelolaan Obat di Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru Tahun 2017. Menara Ilmu, Vol. 11 No. 78. hal. 101-107.
  10. Notoatmodjo, Soekijo. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
  11. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia RI Nomor. HK.02.02/MENKES/068/I/2010 tentang Kewajiban Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah.
  12. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.75 Tahun. 2014 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat.
  13. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2016. Tentang standar pelayanan kefarmasian di puskesmas. Depkes RI.
  14. Puskesmas Landasan Ulin. 2021. Profil Puskesmas 2020. Puskesmas Landasan Ulin, Banjarbaru.
  15. Sekula, Andrew F. 2010. Personnel, Administration, and Human Resources Management. Canada, A. Wiley Trans-Edition., Sulrieni, I. N., & Rozalina, S. (2019). Analisis Manajemen Logistik Obat Di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Analysis Of Drug Logistic Management In Lubuk Buaya Puskesmas Padang. Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory, Vol. 2 No. 1, hal. 134-144.